

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suku Minahasa adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Utara yang terletak pada Indonesia bagian tengah. Propinsi ini dipenuhi oleh perkebunan kelapa di sepanjang pantainya, oleh sebab itu sering disebut “Bumi Nyiur Melambai” ([http://www.walhi.or.id/bioregion/sul/bio\\_sul\\_prof/](http://www.walhi.or.id/bioregion/sul/bio_sul_prof/)). Orang Minahasa biasa menyebut diri mereka sebagai orang Manado. Masyarakat Minahasa memiliki filsafat hidup *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang dipopulerkan oleh Sam Ratulangi, yang artinya : "Manusia hidup untuk memajukan orang lain." Dalam ungkapan bahasa Minahasa, seringkali dikatakan: "*Baku beking pande*" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Manado>).

Masyarakat Minahasa dikenal sebagai "warga Kawanua". Dalam bahasa daerah Minahasa, "Kawanua" sering diartikan sebagai penduduk negeri atau "wanua-wanua" yang bersatu atau "Mina-Esa" (Orang Minahasa). Kata "Kawanua" diyakini berasal dari kata "Wanua". Kata "Wanua" dalam bahasa Melayu Tua (Proto Melayu), diartikan sebagai wilayah pemukiman. Sementara dalam bahasa Minahasa, kata "Wanua" diartikan sebagai negeri atau desa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Manado>).

Cerita tua-tua Minahasa dinamakan "*sisi'sile ne tou Mahasa*" dan *a'ASAREN NE TOU* Manhesa" artinya cerita-cerita orang Minahasa, tidak ditulis "*A'asaren ne Kawanua*" atau cerita orang Kawanua. Disini terlihat bahwa orang

Minahasa di Minahasa tidak menamakan dirinya Kawanua. Orang Minahasa di Minahasa menamakan dirinya “Orang Minahasa” dan bukan “Orang Kawanua” selanjutnya terbagi menjadi beberapa sub – etnik seperti, Tondano, Tontemboan, Tombatu dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah KAWANUA dilahirkan oleh masyarakat Minahasa di luar Minahasa sebagai sebutan identitas bahwa seseorang itu berasal dari Minahasa, dalam lingkungan pergaulan mereka di masyarakat yang bukan orang Minahasa, misalnya di Makasar, Balikpapan, Surabaya, Jakarta, Padang, Aceh (<http://www.kkk.or.id/artikel.htm>).

Menurut **Wil Lundström & Burghoorn** (1981) “*Minahasa is a most fruitful region for anyone who studies the conditions of changing traditions.*” Ungkapan ini menunjukkan bahwa Minahasa adalah daerah yang paling baik bagi siapa saja yang hendak mempelajari perihal tradisi yang berubah sebab daerah ini sejak abad ke-16 telah berkenalan dengan berbagai macam pengaruh luar yang mau tidak mau telah membawa perubahan pada budaya setempat (**dalam Mamengko, 2002:xii**). Namun di tengah-tengah perubahan ini peraturan adatpun masih tetap bertahan sampai sekarang, terutama di kalangan keluarga Minahasa sekalipun mereka telah memeluk agama Kristen. “*Adat rules have continued to persist up to the present in the family life of the Christian Minahasans*” (**Gandhi & Lapien dalam Mamengko, 2002:xii**).

Hal ini terlihat pula dalam kehidupan masyarakat Minahasa, yaitu banyak warga Minahasa melakukan migrasi dari Minahasa ke kota-kota lain di Indonesia ataupun ke luar negeri dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang ingin

melanjutkan studi di kota besar karena mereka anggap baik dan lebih berkualitas. Ada yang ingin mencari penghasilan yang sesuai dengan keinginan yaitu mencoba mencari lapangan kerja yang lebih menjanjikan dan memiliki jenjang karir lebih tinggi. Ataupun ada sebagian dari mereka yang ingin mendongkrak status sosial ekonomi dengan bermigrasi ke ibu kota yang lebih lengkap fasilitasnya. Selain itu ada anggapan lain yang menyatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Minahasa memiliki visi dan keinginan untuk mengetahui dan mengenal dunia luar, selain tanah kelahirannya. Mereka beranggapan jika hanya diam di Minahasa mereka tidak akan maju. Inilah yang mendasari banyak dari mereka yang hidup merantau **(Boelike Londa, 2006)**.

Salah satu yang menjadi daerah tujuan masyarakat Minahasa untuk merantau adalah kota Jakarta. Jakarta yang dikenal sebagai kota metropolitan menyimpan sejuta harapan bagi kaum pendatang untuk dapat berhasil di kota ini. Melalui data **Statistik Angkutan Udara BPS Indonesia** tahun **1994** terdapat 5.348 penumpang asal bandara Sam Ratulangi, Manado dengan tujuan bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Pada tahun **1997** terjadi peningkatan arus penumpang yang sangat signifikan yang melonjak hingga 74.683 penumpang asal bandara Sam Ratulangi, Manado dengan tujuan bandara Soekarno Hatta, Jakarta dan 421 penumpang dengan tujuan Halim Perdana Kusuma, Jakarta **(Statistik Angkutan Udara P.T. Angakasa Pura II, Jakarta 1997:10&34)**.

Pada tahun **2006** sedikitnya ada 566 penumpang asal Manado (Pelabuhan Bitung) masih mempercayakan kapal laut sebagai alat transportasi mereka menuju daerah tujuan yaitu Jakarta (Pelabuhan Tanjung Priok). Angka ini didominasi

oleh orang dewasa yang berkisar 85% dari jumlah keseluruhan dan sisanya anak-anak dan bayi (**Bagian reservasi dan ticketing P.T.Pelni, 22 Januari 2007**). Dari data ini di atas dapat dilihat bahwa sampai saat ini masih terdapat perpindahan penduduk dari Manado ke Jakarta yang terus bertambah, baik yang menggunakan jasa penerbangan maupun kapal laut.

Penduduk Jakarta mayoritas dari suku Betawi, tetapi dengan banyaknya kaum pendatang menyebabkan tingginya keragaman suku bangsa yang mendiami kota ini. Menurut data statistik berdasarkan tempat lahir dan tempat tinggal sekarang pada tahun **1995** dapat dilihat bahwa 0,38% penduduk Jakarta lahir di Minahasa (Sulawesi Utara). Penduduk asal Minahasa (Sulawesi Utara) ini tersebar pada setiap wilayah di Jakarta dan mayoritas tinggal di Jakarta Utara (28,36%), Jakarta Timur (23,63%), dan Jakarta Barat (22,05%) (**Penduduk DKI Jakarta berdasarkan Hasil Sensus BPS-DKI Jakarta, 1995:15**).

Menurut **Biro Pusat Statistik** pada tahun **2005** penduduk Jakarta yang terdaftar berjumlah 9.041.605 orang. Dari jumlah ini dapat diurutkan bahwa suku Jawa adalah suku terbanyak yang mendiami kota Jakarta yang berkisar 39.74%; disusul dengan suku Betawi 25.78%; Sunda 15.11%; China 5.31%; Minangkabau 2.76%; Batak 1.68%; Lain-lain (Banten, Bugis, Minahasa, dll) 9.61% (**Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005:29**). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Minahasa tergolong sebagai masyarakat minoritas yang mendiami kota Jakarta dengan tempat tinggal yang menyebar.

Sebagai bagian dari masyarakat Jakarta yang tergolong minoritas, masyarakat suku Minahasa harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang ada di Jakarta. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung dengan budaya-budaya di Jakarta. Ada masyarakat Minahasa yang masih mempertahankan budaya aslinya saat mereka tinggal dan menetap di Jakarta, dan sebaliknya ada pula masyarakat Minahasa yang lebih nyaman dengan budaya kota Jakarta dan lebih bangga disebut dengan “orang Jakarta”. Di sisi lain ada masyarakat Minahasa yang berhasil memadukan budaya asli mereka dengan budaya non Minahasa sehingga mereka tidak mengalami hambatan dalam bersosialisasi, dan tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang tersisih dari masyarakat Jakarta ataupun masyarakat Minahasa di Jakarta karena kurang nyaman dengan budaya aslinya dan tidak berhasil menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat.

Hal ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat Minahasa di Jakarta yang masih menggunakan bahasa daerahnya maupun bahasa Melayu Minahasa saat berinteraksi dengan suku lain. Fenomena ini menunjukkan adanya kebanggaan terhadap etnik Minahasa dan bahasa itu sendiri bahkan tidak jarang dari mereka yang mampu mengajak suku bangsa lain untuk menggunakan bahasa tersebut. Di sisi lain ada pula yang menggunakan bahasa Melayu Minahasa hanya dalam percakapan keluarga ataupun dalam perkumpulan acara Minahasa. Untuk berbicara dengan etnik lain mereka menggunakan bahasa Indonesia. Menurutnya, menggunakan bahasa Indonesia adalah jalan untuk mengenal etnik-etnik lain

karena orang Minahasa terkenal ramah dan mudah berbaur dengan etnik lain dalam pergaulan (**Boelike Londa, 2006**).

Kebiasaan lain yang masih dipertahankan warga Minahasa di Jakarta adalah dari segi makanan. Masyarakat Minahasa masih mengkonsumsi masakan khas mereka ketika mereka tinggal di Jakarta. Banyak diantara mereka yang memasak makanan itu sendiri ataupun yang membeli di rumah-rumah makan Manado. Menurut mereka makanan Manado yang pasti tidak jauh dari ikan dan mayoritas pedas (**Boelike Londa, 2006**).

Makanan Manado makin hari mulai diterima oleh masyarakat Jakarta. Di salah satu *mall* di Jakarta Selatan yang letaknya cukup strategis diantara Sudirman dan Kuningan yaitu *mall* Ambassador, terdapat 18 kios makanan Manado diantara 126 kios yang ada di *foodcourt mall* ini. Kios-kios makanan Manado ini ramai didatangi pengunjung saat jam makan siang. Para pengunjung yang datang bukan hanya dari kalangan orang Manado saja, banyak diantara mereka yang suka pada masakan Manado karena bumbu dan rasa pedasnya yang berbeda dengan masakan lain. Dari delapan orang responden non Minahasa yang sedang makan siang di beberapa kios rumah makan Manado, ikan cakalang, *tinutuan* (bubur Manado), dan es kacang adalah makanan Manado yang mereka kenal dan biasa mereka makan (***Mall Ambassador, 11 Desember 2006***).

Selain itu dapat terlihat dari banyaknya perkumpulan Minahasa yang terbagi berdasarkan letak geografis mereka yaitu Tonsea, Tombulu, Totemboan, Toulour, Tonsawang, Ratahan, Panokasan, dan Bantik. Meskipun datang dari

daerah-daerah yang berbeda tetapi sesampainya di Jakarta mereka menyebut diri mereka sebagai orang Minahasa atau orang Manado. Adapun perkumpulan yang menyatukan semua masyarakat Minahasa di seluruh nusantara yang bernama Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK). Melalui wadah KKK masyarakat Minahasa dapat mendekatkan diri dengan daerah asal walaupun sudah terjadi perkawinan antar suku (<http://www.kkk.or.id/artikel.htm>).

KKK adalah wadah perkumpulan-perkumpulan masyarakat Minahasa yang terbesar di Jakarta. Anggota KKK bukanlah perorangan melainkan perkumpulan-perkumpulan yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu perkumpulan *taranak* (perkumpulan keluarga), perkumpulan *ro'ong* (perkumpulan berdasarkan kampung / daerah asal), dan perkumpulan yang berbentuk badan fungsional tersendiri seperti Ikaselanpe atau perkumpulan Benteng ASMI (**Benny Soputan, 2007**). Menurut **Benny Tengker** selaku Ketua Presidium Kerukunan Keluarga Kawanua, pada hakekatnya seluruh warga masyarakat Kawanua adalah anggota Kerukunan Keluarga Kawanua yang dilaksanakan sepenuhnya lewat perkumpulan sosial kemasyarakatan warga Kawanua dan mendaftarkan diri secara aktif.

Warga Minahasa di Jakarta dapat belajar dan mengenal budaya Minahasa lebih jauh karena melalui wadah ini mereka dapat mengetahui kapan diadakannya acara-acara suku Minahasa baik acara-acara yang diadakan oleh KKK itu sendiri, ataupun acara perkumpulan *taranak* maupun *ro'ong* melalui undangan yang dikirim oleh Dewan Pengurus KKK kepada tiap perwakilan anggotanya. Anggota KKK juga dapat dengan mudah mengetahui jadwal acara-acara tersebut melalui media cetak (ikan di koran), media elektronik (situs KKK : [www.kkk.or.id](http://www.kkk.or.id)) atau

menghubungi langsung Dewan Pengurus KKK untuk konfirmasi lebih lanjut. Kesemuanya ini dilakukan KKK dalam upaya melaksanakan salah satu pokok-pokok program KKK di bidang kebudayaan yaitu membantu kegiatan penggalan, pengembangan dan pelestarian budaya Minahasa untuk memperkaya khazanah budaya nasional (**Garis-Garis Besar Program Umum KKK**).

Pada tanggal 15 September 2007, KKK merayakan ulang tahunnya yang ke-34 yang diadakan di Sasono Langen Budoyo, TMII. KKK yang berusia 34 tahun telah berhasil membuktikan sebagai organisasi perekat yang efektif bagi masyarakat perantau dari Sulawesi Utara yang memiliki berbagai status sosial, mulai dari pejabat negara, anggota DPR-RI, pengusaha hingga masyarakat biasa. Menurut **Benny Tengker** selaku selaku Ketua Presidium KKK, bila seluruh masyarakat perantau dari berbagai daerah di Indonesia memiliki wadah untuk mempererat persatuan dan kesatuan tentu akan membantu pemerintah. "Artinya, negara akan aman dan tenteram!" (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=182227>).

Dalam acara puncak HUT ke-34 KKK digelar *Jambore Vocal Group*, Festival Paduan Suara, dan pesta rakyat *Kawanua*. Acara pesta rakyat *Kawanua* diisi dengan menjual makanan khas Minahasa dan kue-kue khas Minahasa. Selain itu KKK juga menggelar *Kawanua Idol* pada 18 Oktober di Jakarta *City Centre* (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=182227>). Melalui acara-acara inilah warga *Kawanua* di Jakarta dapat mendekatkan diri dengan kelompok etniknya sekaligus memperdalam pengetahuan ke-Minahasaannya.

Berdasarkan fakta di atas dapat terlihat bahwa walaupun sudah tinggal di Jakarta, masyarakat Minahasa masih memiliki hubungan psikologis dengan kelompok etniknya terlihat dari adanya keinginan untuk tetap terlibat dalam perkumpulan etniknya (KKK), kebanggaan dalam menggunakan bahasa Melayu Minahasa, dan tetap mengonsumsi makanan Manado selama mereka tinggal di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa identitas etnik berpengaruh krusial terhadap fungsi-fungsi psikologis para anggota kelompok etnik (**Gurin dan Epps, 1975; Maldonado, 1975 dalam Phinney 1990:74**), khususnya dalam situasi ketika ada dua kelompok etnik yang mengalami kontak (**Phinney, 1990:77**).

Identitas etnik adalah suatu konstruk kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok (**Phinney, 1990:76**). Bagi warga Minahasa di Jakarta permasalahan identitas etnik menjadi hal yang sangat penting. Mereka harus menyesuaikan diri dengan suku-suku lain di Jakarta demi kelangsungan hidup mereka di Jakarta. Hal ini dikarenakan kelompok etnik Minahasa merupakan bagian dari etnik minoritas dalam masyarakat Jakarta yang multietnik.

Sejak lahir anak-anak mulai menerima penanaman nilai-nilai budaya melalui pola asuh orang tua. Orang tua telah menanamkan nilai-nilai budaya Minahasa dalam keluarga yang kemudian diinternalisasi oleh anak-anak mereka. Melalui pola pengasuhan dari orang tua mereka dapat mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku Minahasa. Setelah mereka remaja dan berinteraksi dengan budaya lain, mereka mulai mempertanyakan tentang etnisitas mereka.

Mereka melakukan eksplorasi dan belum memiliki komitmen yang mantap sebagai anggota dari suku Minahasa. Saat dewasa permasalahan identitas etnik penting, karena pada tahap ini seseorang memiliki keinginan untuk mempertahankan serta mengembangkan budayanya.

Menurut **Erikson** (1968) individu dalam tahapan usia dewasa madya akan menghadapi masalah yang penting dalam kehidupan. *Generativity vs Stagnation*, yaitu tahapan ketujuh dari perkembangan psikososial seseorang. Generativitas mengisyaratkan adanya keinginan seseorang untuk mewariskan sesuatu kepada generasi berikutnya (**Petersen, 2002**). Melalui generativitas, dewasa madya memperoleh '*imortalitas*' yang tidak akan hilang saat mereka meninggal dunia, karena telah menitipkan pada anak cucu mereka. Sebaliknya Stagnasi akan berkembang dalam diri individu, jika mereka tidak melakukan apapun untuk generasi sebelumnya. Para dewasa madya dapat mengembangkan generativitas dalam beberapa cara (**Kotre, 1984**). Salah satunya melalui generativitas kultural, dimana dewasa madya berusaha menciptakan, mengubah, mengkonversikan aspek-aspek kebudayaan tertentu, sehingga tetap bertahan (**Erikson, 1968; Petersen, 2002; Kotre, 1984 dalam Santrock, 2004:543**).

Melalui survei awal dengan wawancara terhadap 10 dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta dan terdaftar sebagai anggota KKK didapat, 80% dari mereka menyatakan masih aktif mengikuti acara KKK, perkumpulan *taranak* maupun *ro'ong*; menggunakan bahasa Melayu-Minahasa; berpakaian necis; dalam pesta menyediakan makanan khas Minahasa yang beragam. 20% sisanya menyatakan kurang aktif dalam perkumpulan karena

menurut mereka berkumpul hanya akan menghabiskan uang saja; dalam berpakaian mereka lebih disesuaikan dengan kemampuan walau begitu tetap harus terlihat rapi dan bersih; dalam pesta mereka tidak harus menyediakan makanan khas Minahasa yang beragam yang penting selalu ada ikan dan makanannya pedas.

Dari kontak budaya yang terjadi pada dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta terdapat berbagai cara mereka menyesuaikan diri dengan budaya non Minahasa. Penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana dewasa madya suku Minahasa berelasi dengan kelompok etnik Minahasa sebagai bagian kecil dari masyarakat Jakarta. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta.

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta .

## **1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta .

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan identitas etnik.

## **1. 4. Kegunaan**

### **I. 4. 1. Kegunaan Teoretis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian serupa dengan penambahan variabel lain yang berkaitan dengan identitas etnik.

### **I. 4. 2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi terkini kepada masyarakat Minahasa khususnya dewasa madya suku Minahasa di Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) Jakarta, mengenai gambaran identitas etnik yang mereka miliki untuk pengembangan dan pelestarian jati diri kawanua sebagai perwujudan upaya pemantapan makna Bhineka Tunggal Ika dan Mapalus di masa yang akan datang.

2. Memberikan gambaran dan sumbang saran untuk organisasi KKK mengenai identitas etnik suku Minahasa para anggota Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) Jakarta untuk pengembangan Sumber Daya Manusia di lingkungan KKK, khususnya dalam segi kebudayaan.

### 1.5. Kerangka Pikir

Identitas etnik adalah suatu konstruk kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok (**Phinney, 1990:76**). **Phinney** mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya. Adapun ketiga identitas etnik tersebut yaitu :

- 1) Identitas etnik *unexamined*, mencakup dua bagian *diffusion* dan *foreclosure*. Identitas etnik *diffuse* dan *foreclosure* tak reliabel dibedakan, dikarakteristikkan oleh adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakangnya ras-nya.
- 2) Identitas etnik *search* atau disebut *Moratorium* oleh **Marcia**, menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan intensitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha kearah komitmen.
- 3) Identitas etnik *achieved*, dapat didefinisikan sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturalnya sendiri.

Dewasa madya dengan kisaran umur 40-65 tahun (**Santrock,2004:543**) dianggap sudah melakukan eksplorasi terhadap etnisitas mereka, bahkan banyak diantara para dewasa madya sudah mencapai identitas etnik *achieved* (**Phinney, 1990:80**). Dewasa madya yang memasuki tahap *moratorium* dapat menjadi *identity achieved* apabila dewasa madya tersebut berhasil membuat komitmen yang jelas dan bermakna terhadap tujuan dan nilai yang spesifik. Dewasa madya yang telah mencapai *identity achieved* dapat pula kembali menjadi *moratorium* apabila masuk kembali ke dalam krisis identitas karena komitmen awal yang sudah terbentuk dianggap kurang memuaskan sehingga dewasa madya tersebut mencari hal yang baru. Perubahan dari *Identity Achieved* ke *Moratorium* disebut sebagai pengulangan kembali ke masa krisis ini dikenal sebagai *MAMA cycle* (Siklus *Moratoruim-Achieved-Moratorium-Achieved*). Siklus ini merupakan suatu kontinuitas dalam proses pembentukan identitas (**Marcia, 1993:36**).

**Phinney (1990)** menambahkan lagi bahwa identitas etnik akan lebih berarti dalam situasi-situasi ketika dua kelompok etnik ada dalam kontak, dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam masyarakat yang bersifat homogen secara etnik atau rasial, maka konsep identitas etnik kurang dapat diartikan. Dari teori di atas maka penelitian mengenai identitas etnik dapat dilakukan di Indonesia, khususnya pada dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta. Adapun deduksi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Identitas etnik dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua di Jakarta adalah suatu konstruk kompleks dalam diri dewasa madya suku Minahasa tentang bagaimana mereka berelasi dengan kelompok etnik

Minahasa sebagai bagian dari masyarakat Jakarta. Didalamnya terdapat 4 komponen yang terdiri atas *self-Identification*, *sense of belonging*, sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnik Minahasa, dan keterlibatan etnik.

*Self identification* adalah label etnik yang digunakan seseorang untuk dirinya sendiri (**Phinney, 1990:81**). Melalui ciri-ciri rasial (warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya) dan sejauh mana minat dan pengetahuan dewasa madya tersebut tentang budaya Minahasa jelas membedakan mereka dari kelompok dominan (masyarakat Jakarta). Melalui wadah KKK, dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta dapat lebih mengenal dan mengetahui lebih jauh tentang sejarah, tradisi dan adat Minahasa. Hal ini didukung dengan salah satu pokok-pokok program KKK di bidang kebudayaan yaitu membantu kegiatan penggalan, pengembangan dan pelestarian budaya Minahasa untuk memperkaya khazanah budaya nasional (**Garis-Garis Besar Program Umum KKK**).

*Sense of belonging* adalah perasaan kebersamaan dalam suatu kelompok etnik tertentu. Dewasa madya yang memiliki *sense of belonging* pada kelompok etnik Minahasa merasa dirinya cocok dengan label etniknya (**M. Clark, et al., Elizur, dalam Phinney 1990**) atau perasaan peduli pada budayanya (**Christia, et al., 1976 dalam Phinney 1990**). Hal ini dapat terlihat pada dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal dan menetap di Jakarta. Walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda (Tonsea, Tombulu, Totemboan, Tolour, Tonsawang, Ratahan, Panokasan, dan Bantik) tetapi sesampainya di Jakarta mereka masih disatukan melalui wadah KKK (Kerukunan Keluarga Kawanua). Melalui KKK, masyarakat Minahasa dapat mendekatkan diri dengan daerah asal

walaupun sudah terjadi perkawinan antar suku  
[\(<http://www.kkk.or.id/artikel.htm>\)](http://www.kkk.or.id/artikel.htm).

Dengan label etnik yang dipilih dan perasaan kebersamaan antara para dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta, timbulah sikap positif maupun sikap negatif terhadap kelompok etnik Minahasa. Sikap positif dapat dilihat dari adanya rasa bangga, senang, puas sebagai bagian dari etniknya, serta merasa budayanya adalah budaya yang kaya dan berharga untuk diri mereka (**Phinney, 1990:83**). Sebagian besar dari bangga dengan suku Minahasanya karena label etnik Minahasa yang terkenal ramah dan mudah berbaur dengan etnik lain dalam pergaulan, bahkan terkadang mampu mempengaruhi budaya lain (**Boelike Londa, 2006**).

Sebaliknya perasaan negatif dapat dilihat dari adanya indikasi penyangkalan, penolakan, ketidakbahagiaan, adanya perasaan rendah diri atau keinginan untuk menyembunyikan identitas budayanya (**Phinney, 1990:83**). Hal ini dapat dilihat dari adanya sekelompok dewasa madya suku Minahasa yang merasa bahwa kebiasaan orang-orang Minahasa hanya pesta pora dan menghabiskan uang saja, apalagi banyak diantara mereka yang mabuk-mabukan (**Boelike Londa, 2006**).

Upaya lain yang dilakukan dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta yang menunjukkan keterlibatan etnik salah satunya adalah masih dipertahankannya bahasa asli mereka yang dikenal sebagai bahasa Melayu Minahasa dalam berkomunikasi baik dengan sesama orang Minahasa ataupun suku di luar Minahasa. Hal ini didukung dengan salah satu pokok-pokok

program KKK di bidang kebudayaan yaitu pembinaan dan pelestarian bahasa daerah Minahasa untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi sumber kekuatan bangsa perlu dibantu penelitian, pengkajian dan pengembangannya (**Garis-Garis Besar Program Umum KKK**).

Sejak lahir dewasa madya suku Minahasa mulai menerima penanaman nilai-nilai budaya Minahasa melalui pola asuh orang tua yang kemudian diinternalisasi oleh dewasa madya tersebut. Melalui pola pengasuhan dari orang tua dewasa madya tersebut dapat mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku Minahasa. Dalam hal ini identitas etnik *unexamined (foreclosure)* pada dewasa madya telah terbentuk. Setelah mereka remaja dan berinteraksi dengan budaya lain, mereka mulai mempertanyakan tentang etnisitas mereka. Mereka melakukan eksplorasi dan belum memiliki komitmen yang mantap sebagai anggota dari suku Minahasa. Dalam hal ini dewasa madya telah berada pada identitas etnik *search (moratorium)*. Ketika dewasa mereka seharusnya mereka telah mencapai identitas etnik *achieved* yang terbentuk melalui hasil eksplorasi yang telah dilakukannya hingga memiliki komitmen dan nyaman sebagai bagian dari suku Minahasa.

Bagi dewasa madya permasalahan identitas etnik penting, karena dalam usia 40-65 tahun ini dewasa madya memiliki keinginan untuk memepertahankan serta mengembangkan budaya seperti yang dikatakan oleh **Erickson**. Hal yang sama juga dikemukakan oleh **Petersen**, dewasa madya akan merasa dirinya lebih berharga dan diakui, jika berhasil mewariskan budaya kepada generasi berikutnya

dalam penelitian ini budaya yang dimaksud adalah budaya Minahasa. Para dewasa madya dapat mengembangkan generativitas dalam beberapa cara (**Kotre, 1984**). Salah satunya melalui generativitas kultural, dimana dewasa madya berusaha menciptakan, mengubah, mengkonversikan aspek-aspek kebudayaan tertentu, sehingga tetap bertahan. (**Erikson, 1968; Petersen, 2002; Kotre, 1984 dalam Santrock 2004:543**).

Terbentuknya identitas etnik dewasa madya suku Minahasa yang pindah dan tinggal menetap di Jakarta dipengaruhi berbagai aspek transmisi (pemindahan) yaitu transmisi vertikal, transmisi *oblique*, dan transmisi horizontal. Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan, dan sebagainya kepada anak-cucu (**Cavali-Sforza dan Feldman, dalam Berry 1999:32**).

Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan sendiri (berasal dari budaya Minahasa), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan di luar Minahasa yang ada di Jakarta).

Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan Minahasa terbentuk melalui orang dewasa lain (dalam kelompok primer dan sekunder) dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, misalnya dari tetangga, om, tante dan saudara-saudara yang berasal dari suku Minahasa. Transmisi horizontal adalah proses pemindahan identitas etnik yang terjadi melalui enkulturasi dan

sosialisasi dengan teman sebaya (**Berry 1999:32**), misalnya dari teman seangkatan, rekan kerja yang berasal dari suku Minahasa.

Sedangkan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan Jakarta melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Minahasa, misalnya dari tetangga, om, tante dan saudara-saudara yang tinggal di Jakarta dan bukan berasal dari suku Minahasa. Transmisi horizontal bisa juga terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan teman sebaya yang tinggal di Jakarta dan berasal dari luar budaya Minahasa. Ini bisa terjadi melalui interaksi dewasa madya suku Minahasa dengan teman seangkatan, rekan kerja yang berasal dari suku-suku lain yang ada di Jakarta.

Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Melalui proses ini dewasa madya suku Minahasa memperoleh hal-hal penting menurut pandangan budaya Minahasa. Orang tua, dewasa lain, dan teman sebaya berpengaruh besar dalam proses enkulturasi ini. Pengaruh tersebut membatasi, membentuk, mengarahkan individu yang sedang berkembang. Jika enkulturasi ini berhasil dewasa madya suku Minahasa menjadi seorang yang piawai dalam budayanya, mencakup bahasa, ritual, nilai-nilai, dan lainnya.

Sebaliknya, akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda (**Berry, 1999: 542**). Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi,

separasi, integrasi, dan marginalisasi. Identifikasi yang kuat dengan kedua budaya adalah indikasi terjadinya integrasi atau bikulturalisasi, sementara jika keduanya lemah mengindikasikan adanya marginalisasi. Identifikasi yang eksklusif dengan budaya mayoritas mengindikasikan adanya asimilasi, sementara identifikasi hanya dengan kelompok etnik mengindikasikan adanya separasi atau pemisahan **(Phinney, 1990:78)**.

Pembentukan identitas etnik pada dewasa madya suku Minahasa tidak terlepas dari faktor-faktor internal. Faktor internal tersebut adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial. Usia turut mempengaruhi identitas etnik dewasa madya, menurut penelitian yang dilakukan **Garcia dan Lega (1979)** serta **Rogler et al. (1980)** menyatakan bahwa identitas etnik lebih lemah derajatnya pada mereka yang datang ke negara tujuan dengan usia lebih muda dan pada mereka yang memiliki pendidikan yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh **Ting-Toomey (1981)** dan **Ullah (1985)** menyatakan bahwa wanita lebih berorientasi pada budaya leluhur mereka dan lebih mengadopsi identitas etnik daripada pria. Status sosial juga berpengaruh dalam pembentukan identitas etnik masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah lebih dapat mempertahankan identitas etniknya daripada mereka dengan status sosial ekonomi menengah ke atas **(dalam Phinney, 1990:91)**.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas etnik yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah identitas etnik menjadi hal yang sangat penting. Dewasa madya tersebut harus menyesuaikan diri dengan suku-suku lain di Jakarta demi kelangsungan hidup mereka di Jakarta. Hal ini

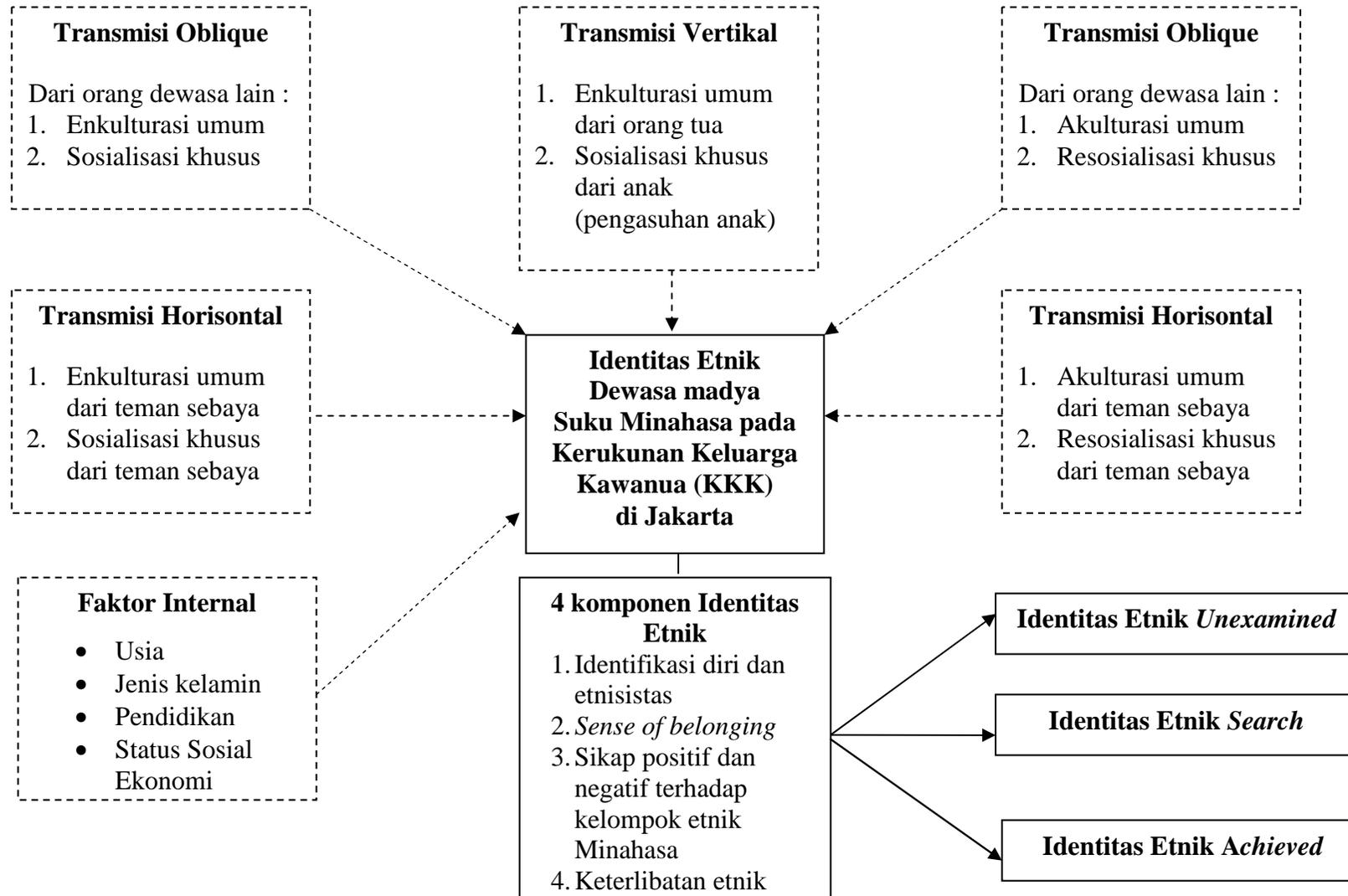
dikarenakan kelompok etnik Minahasa merupakan bagian dari etnik minoritas dalam masyarakat Jakarta yang multi-etnik. Multi-etnik adalah suatu kondisi sosial politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik dengan cara menerima dan mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya maupun dengan menerima segala karakteristik dari berbagai kelompok budaya dan berhubungan dan berpartisipasi dengan seluruh kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat yang luas. (Berry, 1992: 375).

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran di atas maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :

Budaya Minahasa

### Bagan Kerangka Pikir

Budaya non Minahasa



## 1.6. Asumsi

1. Dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta telah melakukan eksplorasi tentang etnisitasnya, idealnya mereka telah mencapai identitas etnik *achieved*.
2. Proses pembentukan identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta dipengaruhi oleh yaitu faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial) dan proses transmisi.
3. Identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta adalah suatu konstruk kompleks dalam diri dewasa madya suku Minahasa tentang bagaimana mereka berelasi dengan kelompok etnik Minahasa sebagai bagian dari masyarakat Jakarta yang dilihat dari : sejauh mana minat dan pengetahuan dewasa madya suku Minahasa tentang suku Minahasa, sejauh mana komitmen dan perasaan kebersamaan dewasa madya suku Minahasa terhadap suku Minahasa, sejauh mana sikap positif dewasa madya suku Minahasa terhadap suku Minahasa, sejauh mana keterlibatan dewasa madya suku Minahasa dalam aktivitas sosial dari suku Minahasa.
4. Melalui derajat dari ke-empat komponen identitas etnik kelompok dewasa madya suku Minahasa pada Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) di Jakarta, maka identitas etnik dapat digolongkan kedalam tiga kategori yaitu identitas etnik *unexamined*, identitas etnik *search*, identitas etnik *achieved*.